

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Bahasa merupakan hal yang penting dalam kehidupan manusia. Manusia dapat berinteraksi atau berkomunikasi dengan sesamanya melalui perantara bahasa. Oleh karena itu, bahasa menjadi pembeda manusia dengan makhluk lainnya. Melalui bahasa, manusia dapat mengekspresikan pikiran dan perasaannya, baik secara lisan maupun tertulis kepada orang lain. Betapa pentingnya bahasa bagi manusia yang kiranya tidak perlu lagi disanggahkan.

Keraf (2005:1) memberikan dua pengertian bahasa. Pengertian pertama, Keraf menyatakan bahwa sebagai alat komunikasi antara anggota masyarakat, bahasa berupa simbol bunyi yang dihasilkan oleh alat ucap manusia. Pengertian kedua ialah bahwa bahasa adalah sistem komunikasi yang mempergunakan simbol-simbol vokal (bunyi ujaran) yang bersifat arbitrer. Oleh karena itu, bahasa itu cenderung bervariasi atau beragam. Pengguna bahasa harus pandai memilih ragam bahasa yang akan digunakan. Ketepatan pemilihan ragam bahasa sangatlah berpengaruh dalam kelancaran komunikasi. Bahasa sebagai alat komunikasi haruslah dipahami secara tepat oleh si penutur maupun mitra tuturnya.

Salah satu bentuk ragam bahasa adalah jargon. Jargon adalah variasi bahasa yang juga termasuk dalam sosiolinguistik. Jargon merupakan variasi sosial yang digunakan secara terbatas oleh kelompok-kelompok sosial tertentu. Ungkapan yang

dikeluarkan tidak dapat dipahami oleh masyarakat umum. Setiap tuturan yang diucapkan oleh kelompok tertentu, sering kali tidak dipahami dan dimengerti oleh masyarakat awam dan bahkan terkesan aneh (Chaer dan Agustina, 2010:68). Salah satu bentuk jargon yang berkembang di tengah masyarakat ialah penggunaan jargon oleh pemain layang-layang di Kota Padang. Bahasa yang digunakan oleh pemain layang ini adalah bahasa yang dimengerti oleh sesama mereka. Sering kali bagi orang awam bahasa yang mereka gunakan itu terdengar aneh dan terkesan seperti bahasa baru. Dengan kata lain, istilah-istilah bahasa yang mereka gunakan merupakan kegiatan yang mencerminkan cara mereka dalam bermain layangan. Jargon ini kerap muncul dalam pertandingan layang-layang. Dalam kegiatan permainan biasa jargon ini jarang digunakan.

Salah satu tempat di Kota Padang yang masih ada dan sering melakukan pertandingan layang-layang ialah daerah Ampang, Kecamatan Kuranji, Kota Padang. Daerah ini merupakan tempat pemain layang-layang berkumpul.

Pemain layang-layang di Ampang, Kota Padang merupakan kelompok sosial masyarakat yang memiliki hobi memainkan berbagai jenis layang-layang dan tidak sedikit juga yang menjadikan permainan ini ladang rezeki. Layang-layang yang dimainkan oleh kelompok pemain layang ini terdiri dari berbagai nama dan ciri khas tertentu. Misalnya, layang *mondo*, layang *bis*, *gagak*, *bulan*, *murai*, *kinantan*, dan lain sebagainya. Nama-nama tersebut dibedakan dari *rakek* masing-masing layang.

Layang-layang yang dimainkan di sini adalah jenis layang *darek*. Layang-layang *darek* tersebut dipertandingkan dengan memakai inset sebagai syarat untuk

mendaftar. Layang-layang tersebut merupakan layang tandiang bukan sebagai layang hias atau festival. Pada pertandingan layang tersebut memiliki kategori tertentu dalam penilaiannya dan memiliki waktu atau batas untuk menurunkan layang.

Alasan peneliti memilih jargon pemain layang-layang adalah untuk diteliti istilah-istilah bahasa yang digunakan pemain layang. Pemain layang-layang ini memiliki istilah bahasa yang terkesan unik yang mana dalam tuturan mereka terdapat istilah-istilah yang biasa kita dengar namun memiliki makna yang berbeda.

Kelompok pemain layang ini pun sangat sering melakukan aktivitas dalam *bamain layang* ataupun *tandiang layang*. Berikut adalah contoh jargon yang digunakan oleh pemain layang di Kota Padang :

Peristiwa Tutur 1

- PT : Mode ko naiak nyo amuah **ilang awan** mah.
Seperti ini bisa **ilang awan** ni.
'Kalau terbang nya seperti bisa tak tampak oleh mata. '
- MT : Bantuaknyo iyo mah Da, ancak naiak nyo.
Sepertinya iya Da, naik nya bagus
'Sepertinya iya Da, naik nya bagus.'

Tuturan di atas menggunakan istilah khusus, yaitu satuan lingual **ilang awan**. Jargon **ilang awan** yang digunakan memiliki makna terbang layang sangat tinggi', yang mana kadang cukup sulit untuk dijangkau oleh indera penglihatan.

Penggunaan satuan lingual di atas merupakan jargon dari kelompok *pamain layang* di Kota Padang dan tidak bersifat rahasia, namun bagi kebanyakan orang luar atau orang awam tidak mengerti dan tidak memahami istilah-istilah tersebut. Hal ini juga disebabkan oleh beberapa faktor yang situasional, seperti dari segi waktu, tempat

dan dari pokok pembicaraan dan keperluan dari kelompok ini terkadang berbeda dengan orang dari luar kelompok *pamain layang* ini.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, batasan masalah yang dapat peneliti bahas dalam penelitian bahasa *pamain layang* ini adalah sebagai berikut:

1. Apa saja bentuk jargon yang digunakan *pamain layang-layang* di Kota Padang ?
2. Apa saja makna dari bentuk jargon yang digunakan *pamain layang* di Kota Padang?

1.3 Tinjauan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Mendeskripsikan bentuk-bentuk jargon yang digunakan pada tuturan *pamain layang* di Kota Padang.
2. Menjelaskan makna dari bentuk jargon yang digunakan *pamain layang* di Kota Padang.

1.4 Tinjauan Pustaka

Penelitian tentang jargon Kelompok Pemain Layang di Kota Padang belum pernah dilakukan sebelumnya. Meskipun demikian penelitian mengenai jargon dengan sumber data yang berbeda sudah dilakukan oleh beberapa peneliti, yaitu:

Selly Aprilyana, tahun 2005 menulis skripsi dengan judul “Jargon pada Komunitas *Squardon-B* (kelompok *breakdance*)”. Selly menyimpulkan ada 30 jargon yang terdiri dari 9 jargon yang termasuk kelompok *Power Moves*, 20 jargon

kelompok *Free Style*, dan satu jargon yang bukan nama dari teknik gerak, yaitu *Bboys Burn*, 11 di antaranya mengalami perubahan

Muhammad Iqbal, tahun 2006 menulis skripsi dengan judul “Jargon Komunitas Narapidana di LP klas IIA Padang”. Iqbal menyimpulkan ada 4 kelompok jargon, yaitu jargon dari bahasa Minangkabau, bahasa Indonesia, bahasa asing, dan jargon berupa penyingkatan kata. Beberapa di antaranya mengalami perubahan makna.

Susi Rahmi, tahun 2006 menulis skripsi dengan judul “Jargon Komunitas Pencinta Alam Unand”. Susi menyimpulkan ada 39 jargon dan diklasifikasikan menjadi 4, yaitu *mountaineering* (mendaki gunung), *caving* (penelusuran gua), *climbing* (panjat tebing), dan *rafting* (olah raga air).

Fansyuri, tahun 2008 menulis skripsi dengan judul “Jargon Komunitas Penjudi Buntut di Kota Padang”. Fansyuri mengklasifikasikan jargon menjadi 5 macam jargon, yaitu jargon berbahasa Minangkabau dan Jawa, berbahasa Indonesia, berbahasa asing, jargon berupa penyingkatan kata, dan jargon berupa angka-angka. Kesimpulan lain dari penelitian ini adalah faktor-faktor yang mempengaruhi jargon tersebut, yaitu *participant*, *ends*, *actsequence*, *instrumentalities*, dan *genre*.

Sri Rahayu, tahun 2008 menulis skripsi dengan judul “Penggunaan Jargon Oleh Komunitas Tim Kerja Produksi Favorit TV Padang”. Sri menyimpulkan ada 40 jargon yang dikelompokkan menjadi dua, yaitu jargon berbentuk kata dan frasa, 25 diantaranya mengalami perubahan makna secara total.

Siska Angelina, tahun 2010 menulis skripsi dengan judul “Penggunaan Jargon Oleh Komunitas Pemasar Produk Multi Level Marketing Greenlite RDC-009 Padang”. Siska menyimpulkan ada 47 jargon, 18 diantaranya mengalami perubahan makna.

Iis Khomariah, tahun 2011 menulis skripsi dengan judul “Jargon pada Komunitas Banci di Kota Padang”. Iis menyimpulkan ada 17 tuturan yang mengandung jargon di dalamnya dan diantaranya mengalami perubahan makna.

AyuWulandari, tahun 2016 menulisjurnal informatika “Penggunaan Jargon olehKomunitas*Chatting* *Whatsapp*GrupMahasiswaLinguistikTerapanKelas A angkatan 2013/2014 diUniversitasNegeri Yogyakarta”. ISSN 0854-8412. Vol.12. No. 2. Diakses pada tanggal 7 Agustus 2019.Ayumenyimpulkanjargon yang ditemukan dalam penelitian ini yaitu sebanyak 54 jargon, terdiri atas 17 jargon dalam bahasa Indonesia, 20 jargon dalam bahasa Inggris, 4 jargon dalam bahasa asing, dan 13 jargon dalam bentuk singkatan. Penggunaan jargon oleh komunitas *chatting* *WhatsApp* Grup di kalangan mahasiswa S2 Linguistik Terapan kelas A angkatan 2013/2014 Universitas Negeri Yogyakarta.

Selanjutnya penelitian Wahyu Oktavia, tahun 2018 menulis jurnal dengan judul “Variasi Jargon *Cahtting* *Whatsapp* Grup Mahasiswa Tadris Bahasa Indonesia”. Dalam penelitian ini Wahyu menyimpulkan terdapat 76 ragam bahasa jargon yang terbagi antara lain (1) jargon dapat dilihat melalui wujudnya, (2) klasifikasi variasi bahasa jargon dalam tingkat bahasa yang menghasilkan 21 jargon dalam bahasa Indonesia, 35 jargon dalam bahasa asing,(3) pola variasi bahasa jargon

dalam tingkat bahasa yang menghasilkan 12 jargon dalam bentuk singkatan, 8 jargon dalam bentuk akronim, dan (4) faktor-faktor yang menyebabkan terjadi adanya variasi bahasa jargon. Hasil penelitian tersebut menunjukkan pola variasi *chatting whatsapp* grup mahasiswa Tadris Bahasa Indonesia sehingga bisa dijadikan objek penelitian sebagai masyarakat bahasa khususnya dalam kajian sosiolinguistik

Dari tinjauan kepustakaan yang penulis lakukan, belum ada yang meneliti jargon dengan sumber data tuturan pada kelompok *pamain layangdi* KotaPadang. Dengan demikian, peneliti berharap tidak terjadi pengulangan penelitian. Perbedaan penelitian yang peneliti lakukan dengan penelitian yang dilakukan sebelumnya, yaitu pada sumber datanya. Mengingat sumber data yang berbeda, diasumsikan bahwa dari penelitian ini akan diperoleh bentuk jargon yang berbeda.

1.5 Metode dan Teknik Penelitian

Metode dan teknik penelitian merupakan dua hal yang berbeda, tetapi memiliki hubungan yang erat satu sama lainnya. Metode merupakan suatu cara yang akan dilakukan dalam melakukan penelitian ini atau suatu cara dalam mendekati mengamati dan menganalisis suatu fenomena yang ada. Sudaryanto(1993) membagi metode tersebut menjadi tiga tahap,yaitu (1) tahap penyediaan data, (2) tahap analisis data, dan (3) tahap penyajian analisis data. Berikut ini uraian berdasarkan yang akan digunakan oleh peneliti.

1.5.1 Tahap Penyediaan Data

1. Teknik Penyediaan Data

Pada tahap ini peneliti melakukan persiapan penelitian seperti menyiapkan beberapa pertanyaan yang berkaitan dengan istilah- istilah yang digunakan oleh pemain layang- layang di Kota Padang. Dalam melakukan wawancara peneliti menggunakan metode cakap.

Metode cakap adalah metode yang berupa percakapan dan terjadi kontak antara peneliti dengan penutur selaku narasumber (Sudaryanto, 1993: 137) . Metode ini digunakan untuk pengumpulan data dengan cara mengumpulkan data dari percakapan antara peneliti dan informan. Dalam pemakaian metode cakap ada beberapa teknik yang digunakan yaitu teknik pancing dan teknik cakap semuka. Penggunaan teknik pancing dilakukan dengan cara memancing informan dengan beberapa pertanyaan untuk menggali berbagai informasi yang ingin didapatkan. Untuk penggunaan teknik cakap semuka dilakukan seperti wawancara yaitu dengan melakukan percakapan secara langsung dan mengajukan beberapa pertanyaan. Dalam melakukan metode cakap ini peneliti menggunakan daftar pertanyaan yang telah disiapkan sebagai acuan untuk melakukan percakapan dengan narasumber.

Setelah itu juga digunakan teknik catat. Saat melakukan percakapan, peneliti langsung mencatat poin- poin penting di saat percakapan tersebut berlangsung.

2. Teknik Analisis Data

Teknik analisis data ini dilakukan setelah mengumpulkan data-data dari informan. Metode yang digunakan adalah metode padan. Pengertian dari metode padan adalah metode yang alat penentunya berada di luar bahasa atau tidak bagian dari bahasa itu sendiri (Sudaryanto, 1993: 13).

Penelitian ini menggunakan metode padan translasional yang menggunakan bahasa lain sebagai alat penentunya. Setelah mendapatkan data dalam bahasa Minangkabau, peneliti merubah bahasa tersebut dalam bentuk Bahasa Indonesia. Selain itu dalam menganalisis data juga digunakan metode padan referensial untuk mengetahui referensi dari bahasa tersebut, yaitu menjadikan bahasa Minangkabau umum sebagai referensi.

Teknik dasar yang digunakan ialah teknik pilah unsur penentu (PUP). Alatnya merupakan daya pilah yang bersifat mental yang dimiliki oleh peneliti (Sudaryanto, 1993: 21). Teknik lanjutan yang digunakan ialah teknik hubung banding membedakan (HBB) yang digunakan untuk membandingkan jargon yang digunakan berbeda dengan bahasa Minangkabau umum dan juga pada Kms Bahasa Minangkabau.

Setelah mendapatkan data, peneliti memilih data yang hanya berhubungan dengan jargon yang terdapat pada tuturan pemain layang-layang tersebut agar tidak melampaui batasan penelitian yang telah disusun.

3. Teknik Penyajian Hasil Analisis Data

Metode yang digunakan untuk penyajian data dalam penelitian ini adalah metode informal. Penyajian informal merupakan suatu penyajian perumusan dari hasil data yang sudah dianalisis dalam bentuk kata yang tidak menggunakan terminologi, teknis serta lambang dalam penyajian hasil analisis data.

1.6 Populasi dan Sampel

Populasi dalam penelitian ini adalah tuturan yang digunakan oleh pemain layang di Kota Padang. Sampelnya adalah tuturan yang mengandung jargon yang digunakan oleh pemain layang di Ampang, Kota Padang.

Alasan peneliti memilih Ampang, Kota Padang sebagai tempat penelitian karena di daerah ini masih banyak pemain layang sering melakukan tandiang. Karena di tempat lain sudah banyak tidak melakukan tandiang layang ini. Hal itu disebabkan oleh beberapa faktor seperti, larangan AURI, hilangnya lahan kosong, dan sebagainya. Larangan AURI disini disebabkan oleh terbang layang-layang tersebut mengganggu terbang pesawat pada saat akan lepas landas dan saat *landing*. Hal ini dikarenakan pada dua waktu tersebut terbang pesawat rendah dan sangat mengganggu pada saat itu. Disini juga tempat berkumpul para pemain lama dalam hal layang.

Penelitian dimulai dari bulan Juli 2019 sampai dengan bulan Agustus 2019. Karena pada rentang waktu tersebut banyak pertandingan layang dilangsungkan. Hal itu juga bertepatan setelah waktu panen padi karena mereka bermain di area sekitar sawah. Dari rentang waktu tersebut, peneliti kira data dalam penelitian ini dirasa cukup.